

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah salah satu infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan global, termasuk Indonesia. Sekitar 2 miliar kasus diare terjadi setiap tahun di seluruh dunia, dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare, 78% dari semua kematian tersebut terjadi di negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2023, prevalensi diare di Indonesia mencapai 14% (Kemenkes RI, 2024). Pada balita, kasus diare paling banyak ditemukan pada kelompok usia 6-11 bulan (21,65%), diikuti oleh 12-17 bulan (14,43%), dan 24-29 bulan (12,37%) (Apriani et al., 2022). Diare masih menjadi penyebab utama kematian pada tahun 2023, mencakup 14% kematian pada masa pasca-neonatal dan 10,3% pada anak balita (usia 12-59 bulan). Selain itu, Riset Kesehatan Dasar tahun 2022 menunjukkan prevalensi diare sebesar 12,3% untuk seluruh balita dan 10,6% untuk bayi(Kemenkes RI, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare secara langsung diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI dan ASI eksklusif, perilaku cuci tangan, hygiene sanitasi, sedangkan faktor tidak langsung adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan status gizi (Ariani, 2020). Masalah keperawatan risiko kerusakan integritas kulit dapat terjadi pada balita dengan diare karena

Pada penderita diare, peningkatan kadar urea amonia dapat merusak lapisan asam pelindung kulit. Kehadiran urine dan feses mengubah pH kulit menjadi basa atau alkali, yang kemudian mengaktifkan enzim proteolitik dan lipolitik seperti protease dan lipase. Proses ini memicu iritasi dan kerusakan jaringan kulit (Maryunani, 2021).

Bayi sering mengalami berbagai gangguan kulit, termasuk dermatitis atopik, seborrhea, bisul, miliaria, alergi, dan peradangan kulit yang dikenal sebagai ruam popok atau *ruam popok* (Yulianti, 2020). *Ruam popok* merupakan masalah umum pada bayi, timbul akibat iritasi kulit karena kontak yang berkepanjangan dengan urine dan tinja di dalam popok. Kondisi ini umumnya ditandai dengan kemerahan, gatal, bengkak, dan terkadang luka atau lecet di area popok. Ruam popok dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada bayi dan menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua (Sofyan et al., 2024).

Hingga saat ini (sejak tahun 2020), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) belum merilis data resmi yang mengindikasikan adanya peningkatan prevalensi ruam popok secara global dari 25% menjadi 65% pada tahun 2022. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa prevalensi ruam popok bervariasi antara 16% hingga 65%, tergantung pada populasi dan metode penelitian yang digunakan. Durasi ruam popok umumnya singkat, biasanya berlangsung antara 2 hingga 4 hari dan biasanya pasien tidak memeriksakan diri ke tenaga kesehatan. Insidensi dilaporkan paling tinggi pada bayi usia 9-12 bulan (WHO, 2023). Penanganan ruam popok yang paling utama adalah menjaga kulit bayi tetap bersih dan kering, serta menjaga sirkulasi udara tetap baik di area pemakaian popok dan juga tetap

Untuk menjaga kelembaban kulit agar tetap optimal dan mencegah iritasi, disarankan untuk segera mengganti popok setelah bayi buang air kecil atau besar (Dewi et al., 2023). Salah satu metode non-farmakologis yang dapat digunakan adalah aplikasi *Virgin Coconut Oil* (VCO). VCO adalah minyak alami yang kaya vitamin E, esensial untuk kesehatan kulit, dan terbukti bermanfaat secara medis dalam membantu penyembuhan kulit pecah-pecah (Suada, 2024).

Menurut Sebayang & Sembiring (2020), *Virgin Coconut Oil* (VCO) efektif diberikan dua kali sehari, pagi dan sore setelah mandi, selama lima hari berturut-turut, dengan setiap aplikasi selama 20 menit. Pemberian VCO setelah mandi berperan dalam menjaga kelembaban kulit dan membentuk lapisan pelindung mikroba alami. Waktu 20 menit ini penting agar minyak kelapa terserap sempurna oleh kulit. Penggunaan VCO secara rutin dapat meningkatkan efektivitas perawatan kulit pada bayi dengan ruam popok dan mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan. Keberhasilan VCO dalam mencegah dan mengatasi ruam popok pada bayi ini didukung oleh kandungan asam lemak rantai menengah (*Medium Chain Fatty Acids/MCFAs*) di dalamnya yang memiliki khasiat .Beberapa komponen utama dalam VCO antara lain:

- **Asam laurat**, yang menyusun sekitar 45% dari total kandungan VCO, memiliki VCO memiliki sifat antimikroba yang kuat, efektif dalam membasmi bakteri dan jamur yang sering menyebabkan iritasi pada kulit bayi.

- **Asam kaprat dan kaprilat** memiliki efek antimikroba dan antiinflamasi, sehingga mampu meredakan peradangan dan mencegah infeksi kulit lebih lanjut.
- **Asam miristat** berperan dalam menjaga kelembaban kulit serta memperkuat fungsi pelindung alami kulit bayi dari faktor iritan luar. (Astuti, Andini, and Sari 2023)

Jumlah pasien diare yang tercatat di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung menunjukkan data sebagai berikut selama bulan Januari sampai Maret 2025 sebanyak 29 orang. Sebagian besar pasien mengalami ruam popok (Gangguan integritas kulit) di area bokong, lipatan paha. Pelaksanaan perawatan integritas kulit di rumah sakit masih didominasi oleh pemberian salep pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) belum pernah diterapkan dalam penatalaksanaan perawatan integritas kulit, khususnya pada pasien anak dengan diare.

B. Rumusan Masalah

Ruam popok, yang merupakan masalah kulit umum pada anak, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Ini meliputi faktor fisik, kimiawi, enzimatik, biologi (seperti bakteri dalam urin dan feses), serta faktor-faktor lain yang terkait dengan perawatan.pemakaian popok yang tidak benar misalnya tidak segera mengganti popok setelah bayi, atau balita buang air besar, bila feses dan urin bercampur dapat membentuk amonia. Amonia ini dapat meningkatkan Perubahan keasaman (pH) kulit dapat meningkatkan aktivitas enzim dalam tinja, yang kemudian memicu iritasi pada kulit. Gejala ruam popok atau *ruam popok* umumnya ditandai dengan kemerahan pada

area kulit bayi yang tertutup popok, meliputi bokong, lipatan paha, dan sekitar alat kelamin.

Selama ini, upaya yang dilakukan untuk mengatasi gejala yang muncul di RS Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung, penanganan yang dilakukan berupa pemberian salep. Pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) belum pernah diterapkan dalam perawatan integritas kulit anak dengan diare, sehingga dapat dirumuskan masalah keperawatan sebagai berikut: “Perawat di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung harus mampu melakukan perawatan integritas kulit menggunakan *Virgin Coconut Oil* (VCO) untuk masalah keperawatan gangguan integritas kulit pada pasien anak dengan diare”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus dan memunculkan efektivitas aplikasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dalam menangani masalah integritas kulit pada pasien anak yang menderita diare di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung pada tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi integritas kulit sebelum pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung 2025
- b. Mengidentifikasi integritas sesudah pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung 2025